

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Seseorang tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang-orang lain memandangnya, sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu melakukan peran. Faktor ini terpadu sedemikian rupa sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama.

Peran akan menjadi ideal bila seseorang dapat memenuhi semua peran dalam serangkaian peran dengan kemudahan yang sama, tetapi hanya sedikit orang yang dapat berbuat seperti ini. Beban peran dapat mengacu pada kesulitan orang dalam menghadapi peran yang tidak memadai, kesulitan peralihan peran, konflik peran, atau kegagalan berperan.¹

b. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang paling bertanggung jawab mencerdaskan anak bangsa, ia pribadi dengan ketinggian intelektual yang berkarakter luhur dan kokoh.²

Menurut Laurence D guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Sedangkan menurut Jean D guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu hingga dapat terjadi pendidikan. Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir pendidikan.³

Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara khusus ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam

¹ Paul Harton, *Sosiologi* (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 1984), 120-130.

² Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), 15.

³ Hamzah Uno, *Profesi Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014), 15.

bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁴

Menurut Al-Zarnuji, seorang guru harus menjadi seorang pembelajar, shaleh dan berpengalaman. Guru pembelajar akan memberikan ilmu yang luas yang dibutuhkan siswa. Guru yang shaleh akan menjaga siswanya tidak hanya dalam aspek teknis, kehidupan akademis, tetapi juga kehidupan religiusnya. Seorang guru harus berpengalaman, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga berbagi pengalaman. Seorang guru harus tenang hatinya agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Ketenangan hati dapat diperoleh dengan menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an dan dzikir.⁵

c. Syarat Menjadi Guru

Berdasarkan pengertian guru diatas terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru. Adapun syarat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Berkelakuan baik. Berkelakuan baik itu meliputi sikap, watak, dan sifat-sifat yang baik.
- 2) Adil dalam memperlakukan anak didiknya. Tidak membedakan anak yang cantik, anak saudaranya, anak orang berpangkat maupun anak yang menjadi kesayangan. Perlakuan adil sangat diperlukan dalam pemberian ganjaran maupun hukuman.
- 3) Percaya dan suka kepada siswa. Guru harus mengakui bahwa muridnya adalah makhluk yang mempunyai kemauan, dan ingin memperbaiki dirinya.
- 4) Kesabaran merupakan syarat utama menjadi seorang guru sebagai pendidik dalam melakukan tugas mendidik ataupun dalam menanti hasil dari jerih payahnya. Dikarenakan pengajaran tidak selalu muncul dengan segera, anak-anak tidak selalu mengerti apa yang dimaksud guru.
- 5) Kewibawaan merupakan sifat yang harus dimiliki seorang guru, karena dengan kewibawaan bisa memberi pengaruh kepada peserta didik untuk mematuhi. Kepatuhan tersebut harus diterima secara sukarela bukan atas dasar tekanan atau ancaman.
- 6) Sifat penghibur sangat diperlukan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung agar peserta didik tidak lekas bosan atau merasa lelah.
- 7) Bersifat manusiawi merupakan sifat yang harus dimiliki seorang guru, karena guru juga manusia yang tidak lupas dari kekurangan.

⁴Sofan Amir, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta, PT Prestasi Karya, 2013), 50.

⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta, Fajar Interpratama Mandiri, 2015), 50.

- 8) Menyukai pelajaran yang diberikan kepada muridnya. Mengajarkan mata pelajaran yang disukai akan memberikan hasil yang lebih baik dan akan mendatangkan kegembiraan.⁶

d. Kompetensi Guru

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), pasal 28 ayat 1 dan ayat 3. Ayat 1 menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ayat 3 menjelaskan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal sebagai berikut.

a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)

Secara pedagogik, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilainya perubahan atau perbaikan [program pembelajaran]. Untuk kepentingan tersebut, setidaknya terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.⁷

Selain itu, seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Di antaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep

⁶Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2012), 153-155.

⁷Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), 101.

pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.

Pemahaman konsep pendidikan yang baik akan membuat guru sadar akan posisinya di tengah-tengah masyarakat serta memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan generasi bangsa.

b) Pemahaman terhadap siswa

Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kurang-kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang memengaruhinya. Pada dasarnya anak-anak itu ingin tahu, dan sebagian tugas guru ialah membantu perkembangan keingintahuan tersebut, dan membuat mereka lebih ingin tahu.

Selain itu, guru juga harus memahami bahwa semua siswa dalam konteks pendidikan itu unik, dasar pengetahuan tentang keberagaman sangat penting, dan termasuk perbedaan dalam kecerdasan, emosional, bakat, dan bahasa. Demikian juga seorang guru harus memperlakukan siswa dengan respek, apakah ia dari keluarga kaya atau miskin. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk focus pada kemampuannya dalam bidang tertentu dan menunjukkan cara yang tepat untuk meraihnya.⁸

c) Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogic yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran setidaknya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran

d) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas seorang guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan pembentukan kompetensi siswa. Umumnya pelaksanaan

⁸Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 31-33.

pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu pre-test, proses, dan post-test.

e) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengkefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan computer yang dapat diakses oleh siswa.

f) Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakuakn dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *bencmarking*. Serta penilaian program.

g) Pengembangan siswa

Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.⁹

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religious. Berikut penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian,

a) Memiliki kepribadian yang berakhlak mulia

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku. Guru akan mampu mengubah perilaku siswa jika dirinya telah menjadi manusia baik.

b) Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa

Guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang guru melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, bertindak senonoh, dan juga tidak terbawa emosi.

c) Memiliki kepribadian yang arif, dan bijaksana

Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi yang bijak, seorang yang shaleh yang dapat mempengaruhi generasi muda. Oleh sebab itu, guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, dengan merasa paling

⁹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 103.

tahu dan terampil disbanding guru-guru lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.

d) Menjadi teladan siswa

Kepribadian seorang guru sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencotok kepribadian gurunya sendiri.

e) Mengevaluasi kinerja diri

Guru dapat mengetahui mutu pengajarannya dari respons dari peserta didik di kelas maupun di luar kelas. Respons tersebut bisa digunakan guru untuk mengevaluasi kinerjanya. Oleh karena itu, guru harus bertjiwa terbuka, tidak anti kritik. Guru siap menerima saran dari kepala sekolah, rekan sejawat, tenaga kependidikan, dan juga dari peserta didik itu sendiri.

f) Mengembangkan diri

Sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat besar untuk menuntut ilmu. Berkembang dan tumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.¹⁰

3) Kompetensi Sosial

Guru merupakan makhluk sosial, dalam kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh sebab itu, guru diharapkan bisa memberi contoh yang baik terhadap lingkungannya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat. Kompetensi sosial ini meliputi beberapa aspek, antara lain:

a) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

Seorang guru agar bisa berkomunikasi secara efektif harus memenuhi tujuh kompetensi sosial, yaitu Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, sosial, dan juga agama, Memiliki pengetahuan budaya dan tradisi, Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, Memiliki pengetahuan tentang estetika, Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

b) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat

Guru menyelenggarakan program, ditinjau dari segi proses penyelenggaraan dan jenis kegiatannya. Pada prosesnya ada empat komponen yang harus diperhatikan:

¹⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 43-49

perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan kegiatannya dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yaitu tatap muka, kunjungan pribadi, dll.

c) Ikut berperan aktif di masyarakat

Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, akan tetapi juga berperan sebagai wakil masyarakat yang representative. Dengan demikian guru dapat mengemban tugas untuk membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan.

d) Menjadi agen perubahan sosial

Guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak hanya sekedar mencerdaskan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Dalam hal ini guru dituntut dapat menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai, antara lain:

- a) Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pembelajaran
- b) Bahan ajar yang diajarkan
- c) Pengetahuan tentang karakteristik siswa
- d) Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan
- e) Pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar
- f) Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran
- g) Pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.¹¹

e. Fungsi dan Tugas guru

Tugas guru hendaknya dapat menumbuhkan semangat untuk belajar bekerja sama antara peserta didik dalam kelas. Proses pembelajaran harus memungkinkan tumbuh berkembang dan terpupuknya saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar manusia secara insentif dan berkesinambungan. Terjadinya komunikasi yang insentif antar peserta didik dengan guru akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan *input* sekolah (guru, peserta didik, kurikulum, uang, peralatan dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang nikmat (*enjoyable*)

¹¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 110-113.

learning) , mampu mendorong sikap percaya diri, dan benar-benar mampu memperdayakan peserta didik.

Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Dalam hal ini Soejono merinci tugas guru sebagai berikut:

- 1) Guru wajib menemukan pembawaan yang dimiliki peserta didik dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya.
- 2) Guru berusaha untuk mendorong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Guru memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan, agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Guru mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik atau tidak.
- 5) Guru memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹²

f. Peran Guru

Guru memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru juga memiliki peran penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dikarenakan manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya selalu membutuhkan orang lain di sekitarnya mulai dari lahir hingga meninggal. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia membutuhkan orang lain untuk berkembang, seperti halnya peserta didik. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara personal, karena peserta didik satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang sangat mendasar.¹³

Peranan seorang guru tidak hanya di sekolah, akan tetapi juga memiliki peran di keluarga dan masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang, pengelola, peniali hasil, dan pengarah

¹² Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2016), 152.

¹³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 35.

pembelajaran. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik keluarga (*family educator*). Sedangkan di masyarakat, guru berperan sebagai Pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social innovator*), dan agen masyarakat (*social agent*).¹⁴

Guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut terindikasi 19 peran guru, diantaranya sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas yang pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2) Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3) Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Istilah perjalanan diartikan suatu proses belajar, baik di kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.

4) Guru sebagai Pelatih

Proses pembelajaran memerlukan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut seseorang menjadi seorang pelatih. Pelatihan yang dilakukan harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, dan tak lupa pula memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

5) Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, maupun orang tua, meskipun guru tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

6) Guru sebagai Pembaharu (*Innovator*)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah dialami untuk menjadi sebuah inovasi kehidupan yang lebih baik, dan juga mudah dipahami oleh peserta didik. Karena unsure kehebatan manusia adalah kemampuan belajar dari pengalaman orang lain.

7) Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik. Sebagai teladan guru harus memperhatikan semua tingkah

¹⁴Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 27.

lakunya karena semua itu menjadi sorotan dari peserta didik dan juga masyarakat sekitar.

8) Guru sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan sebagai pendidik. Tuntutan tersebut yang kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan dengan profesi lain. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka guru harus menyikapinya dengan tepat, agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan masyarakat.

9) Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan penelitian-penelitian yang melibatkan guru. Oleh karena itu, guru mengemban peran sebagai seorang peneliti.

10) Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dalam hal ini guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan kreativitas tersebut. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dilakukan, dan apa yang dilakukan di masa yang akan datang lebih baik dari sekarang.

11) Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Guru dituntut untuk memberi dan memelihara pandangan tentang keagungan peserta didiknya. Dalam peran ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala usia, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dapat terlaksana dengan baik.

12) Guru Sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan, dan seringkali membertakan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

13) Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah, dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan, dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju hal baru yang akan dialami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai.

14) Guru Sebagai Pembawa Cerita

Guru dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.

15) Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang telah tertulis dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton.

16) Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insane, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan budak stagnasi kebudayaan. Ketika masyarakat tidak suka dengan peserta didik, guru harus mengenal kebutuhan peserta didik tersebut akan pengalaman, pengakuan, dan dorongan. Dalam hal ini, guru harus mampu melihat sesuatu yang tersirat maupun tersurat untuk mencari pengembangannya.

17) Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan aspek yang paling penting dalam dunia pendidikan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian yang telah dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memahami teknik evaluasi baik tes maupun nontes. Selain meniali hasil belajar peserta didik, guru harus menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai progam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian progam sebagaimana memahami penilaian hasil belajar.

18) Guru Sebagai Pengawet dan Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses pembelajaran secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.¹⁵

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Secara konseptual kecerdasan terdiri dari dua kata, kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yakni sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin, yaitu

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 37-65.

spritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern, spiritualitas mengacu pada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Jadi kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.¹⁶

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna apabila dibandingkan dengan yang lain.¹⁷

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.¹⁸ Dengan demikian, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntunan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada di luar jangkauannya.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan ini berada pada bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran manusia untuk mengakui nilai-nilai yang ada dan juga nilai-nilai yang baru. Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mengembangkan dan mempertahankan keyakinan dan memnuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberikan manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.¹⁹

Setelah melihat pengertian kecerdasan spiritual menurut beberapa pendapat di atas dikatakan juga dalam perspektif Islam,

¹⁶Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 62.

¹⁷Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media), 2016, 168.

¹⁸Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 64.

¹⁹Saefulloh, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 65.

kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spritual Islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam hidupnya, dan mampu untuk menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan, sehingga ia dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan yang hakiki. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minin ayat 1-4:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ
(٤)

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat” (Q.S Al-Mu'minin: 1-4).²⁰

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan pengertian dari kecerdasan spiritual terdapat beberapa aspek yang ada dalam kecerdasan spiritual. Berikut ini beberapa aspek kecerdasan spiritual dari beberapa tokoh diantaranya Marsha Sinetar mengatakan ciri kecerdasan spiritual atau indikator kecerdasan spiritual adalah:

1) Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Seseorang yang cerdas spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan, baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya. Dengan demikian, hidup manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, tidur, berkasih sayang, dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani, seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

Kualitas hidup seseorang sangat tergantung pada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Persepsi ini dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri. Jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktivitas yang menjadi tujuannya, ia tidak akan meraih hasil yang memuaskan.

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung, Jabal, 2010), 342.

2) Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi, yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, hal ini ditentukan dari keteguhan seseorang dalam memegang prinsip. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadarkan prinsipnya hanya kepada Allah, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan ilahiah.

3) Selalu merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang ia lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakanya atau perbuatanya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimananya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa tentu tidak datang begitu saja tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

4) Cenderung pada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan menjauhi segala kemunkaran dan sifat yang merusak kepribadianya dari beragama.

5) Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Ia sangat mudah memaafkan dan meminta maaf apabila bersalah dan lebih mendahulukan kepentingan umum daripada dirinya sendiri.

6) Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual adalah manusia yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati pada keadaan dan penderitaan orang lain.

c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pada kepandaiannya dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahannya dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, ia menjadi orang

yang cerdas dalam kehidupan. Adapun fungsi kecerdasan spiritual, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mendidik hati menjadi besar
- 2) Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan pada kesuksesan
- 3) Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT
- 4) Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki
- 5) Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup menjadi lebih bermakna.²¹

d. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, pendidikan formal yang dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan spiritualitas mereka. Sehingga mereka dapat menjadi manusia yang religious. Sejatinya, pendidikan tidak boleh menghasilkan manusia bermental benalu dalam masyarakat, yakni lulusan pendidikan formal yang hanya menggantungkan hidup pada pekerjaan formal semata. Pendidikan selayaknya menanamkan kemandirian, kerja keras, dan kreativitas yang dapat membekali manusianya agar dapat *survive* dan berguna dalam masyarakat. Adapun strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- 1) Memberikan pendidikan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi, yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer agama secara keseluruhan.
- 2) Memberikan pendekatan spiritual menggunakan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan tidak langsung yang berfokus pada upaya membantu siswa untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk dicari.
- 3) Menjadikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagaman.
- 4) Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan *spiritual parenting*, seperti memupuk hubungan sadar anak dengan Tuhan melalui doa setiap hari, memberikan kesadaran kepada anak bahwa Tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta, dan lain sebagainya.²²

e. Komponen-komponen SQ

SQ tidak dapat dipisahkan dengan manusia itu sendiri dan SQ adalah ibarat seorang manusia di mana manusia merupakan sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen antara yang satu

²¹Saefulloh, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 68-73.

²²Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2016), 200.

dengan yang lainnya saling mendukung. Begitu juga dengan SQ yang memiliki beberapa komponen yang merupakan satu kesatuan utuh dan tak terpisahkan untuk mencapai tujuan.

Adapun komponen-komponen SQ antara lain:

- 1) Niat ibadah dalam segala hal (positif)
- 2) Berfikir dan bertindak sesuai dengan fitrah manusia
- 3) Keikhlasan hati

f. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Untuk mencapai keseimbangan hidup itulah urgensi kecerdasan spiritual mutlak sangat diperlukan. Dengan SQ diharapkan manusia dapat mengoptimalkan kecerdasan dan potensi yang dimilikinya. Beberapa manfaat SQ bagi seseorang adalah:

- 1) Menumbuhkan perkembangan otak manusia
- 2) Membangkitkan kreatifitas
- 3) Memberi kemampuan bersifat fleksibel
- 4) Menjadikan cerdas secara spiritual dalam beragama
- 5) Menyatukan interpersonal dan intrapersonal
- 6) Mencapai perkembangan diri
- 7) Membedakan anatara benar dan salah

3. Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perbuatan melanggar norma, aturan, atau hukum, dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Menurut Jhon M Echolas dan Hasan Shadily, mengartikan *Juvenile Delinquency* sebagai kejahatan/kenakalan anak-anak/anak muda.

Menurut Santrock, kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan kumpulan berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Menurut Kartono, kenakalan remaja adalah gejala sakit atau patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.²³ Gejala sakit yang dimaksud adalah memiliki permasalahan sosial yang dilakukan oleh remaja dan oleh masyarakat yang dianggap menyimpang dan tidak sewajarnya atau seharusnya dilakukan.

Dari penjelasan para tokoh diatas maka, dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah suatu perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh remaja dimana hal tersebut melanggar hukum atau pendapat umum yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

²³Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2016), 250.

b. Jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Wirght, diantaranya sebagai berikut:

1) *Neorotic delinquency*

Neorotic delinquency merupakan kenakalan remaja yang sifatnya pemalu, perasa, suka menyendiri, gelisah, dan rendah hati. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat kenakalan, seperti mencuri, dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

2) *Unsocialized delinquent*

Unsocialized delinquent merupakan kenakalan remaja yang disebabkan keinginan untuk melawan kekuasaan seseorang dengan cara memunculkan rasa permusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka, karena mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Mereka sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan ketakutan dari orang lain, mereka melakukan tindakan yang penuh keberanian atau kehebatan yang di luar dugaan.

3) *Psedeo social delinquent*

Psedeo social delinquent merupakan kenakalan remaja yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau geng sehingga bersikap patuh, setia, dan kesetiaan yang baik. Jadi, remaja tersebut melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik, melainkan karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan suatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Ia merasa bahwa kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya sehingga ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya, meskipun kelompok tersebut tidak diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini, terlebih dahulu peneliti menelaah serta mempelajari beberapa hasil karya ilmiah yang sudah ada, dengan apa yang hendak dipaparkan dalam skripsi peneliti nantinya. Beberapa karya ilmiah yang lebih dulu mengangkat tema tentang kecerdasan spiritual dan kenakalan remaja, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rizqiyah Al Karimah dengan NIM : 13410006 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun

2017 dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Muayyad Surakarta”

Skripsi ini membahas mengenai bagaimana hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja yang ada SMP Al-Muayyad Surakarta, terlebih di kelas VIII.

Tujuan pada penelitian ini yakni, untuk mendiskripsikan tingkat kecerdasan spiritual dan mendiskripsikan tentang kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Al-Muayyad Surakarta. Serta menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Al-Muayyad Surakarta. Pada penelitian ini yang dijadikan populasi ialah seluruh siswa kelas VIII SMP Al-Muayyad Surakarta yang berjumlah 100 siswa, terbagi dalam 4 kelas dan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik sampel.

Adapun instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah menggunakan angket dan dokumentasi tentang kecerdasan spiritual dan kenakalan remaja serta hubungan antar keduanya. Teknik analisis data yang digunakan ialah statistik deskriptif untuk menjawab secara empiris hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Al-Muayyad Surakarta.

Dalam skripsi tersebut memiliki persamaan yaitu membahas masalah kecerdasan spiritual dan juga kenakalan remaja, adapun yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian skripsi ini adalah mengarah kepada hasil penelitian, penelitian tersebut mengarah kepada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja sedangkan skripsi yang akan ditulis ini akan mengarah kepada peran guru untuk menanggulangi kenakalan remaja dengan kecerdasan spiritual. Selain itu, dari metode penelitian juga memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan skripsi yang akan ditulis nanti menggunakan metode kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Uma Sakaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.²⁴

²⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2014), 91.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini bisa digambarkan dengan tabel sebagai berikut

